

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 4 NO. 2 DESEMBER 2021



**MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA
WIWITAN) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda
di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)**
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani

**PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI
(Studi Kasus Dinasti Umayyah)**
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid

**PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL-
SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI
THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH**
Salman Al Farisi

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
Khairul Amri

IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN MI'RAJ IBN ARABI
Alfi Kamaliah

MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Rahmadanil

**KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM
KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)**
Ratno

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 2, Desember 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)	
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani.....	125-142
PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI (Studi Kasus Dinasti Umayyah)	
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid.....	143-164
PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL- SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH	
Salman Al Farisi.....	165-178
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA	
Khairul Amri.....	179-196
IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN M'RAJ IBN ARABI	
Alfi Kamaliah.....	197-214
MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
Rahmadanil.....	215-232
KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)	
Ratno.....	233-248

**MAKNA RITUAL SESAJEN
DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN)
(Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi
Dega Sunda Academy Bandung)**

Deni Miharja¹, Endah Wahidah², Yeni Huriani³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, denimiharja@uinsgd.ac.id

²Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yenihuriani@uinsgd.ac.id

Abstract

Indonesia is a country that has many local cultures including one of them is Ajar pikukuh sunda (Sundanese Wiwitan) which is in Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung. In the teachings of Sundanese pikukuh there is a ritual that is always carried out, namely the offering. However, many people misinterpret the ritual offerings so that they are referred to as givers of demons and polytheists. The purpose of this study was to determine the meaning of offerings in Sundanese Pikukuh (Sunda Wiwitan) Teachings at Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung. This research methodology is descriptive qualitative with case studies. The results of this paper conclude that the ritual offerings carried out in Ajar Pikukuh Sunda (Sundanese Wiwitan) have a very high and noble meaning. The teaching materials / means in the ritual are all the same, namely water, earth, fire, and wind, animal elements, and plant elements. The meaning of offerings carried out by the Sundanese Pikukuh Teachers at Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung is a prayer ritual as a form of gratitude to our ancestors, the universe, to our parents, or to everything that has supported us so far, because without them we will never exist so that by using the means of sasajen from the natural elements it will be able to reconnect the energy of the past with the future.

Keywords : Mean; Sesajen; Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan);

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan lokal termasuk salah satunya adalah Ajar pikukuh sunda (Sunda Wiwitan) yang ada di Padepokan Bumi Dega Sunda

Academy Bandung. Dalam Ajar pikukuh sunda ada ritual yang selalu dilakukan yaitu Sesajen. Namun, banyak orang yang salah memaknai ritual sesajen tersebut sehingga disebut sebagai pemberi makan pada setan dan musyrik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa ritual sesajen yang dilakukan dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) memiliki makna yang sangat tinggi dan adiluhung. Bahan ajar/sarana dalam ritual tersebut prinsip semuanya sama yaitu ada unsur air, tanah, api, dan angin, unsur hewani, dan ada unsur tumbuh-tumbuhan. Makna Sesajen yang dilakukan oleh para Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung ini adalah ritual do'a sebagai bentuk rasa terimakasih kepada para leluhur, alam semesta, kepada orang tua, atau kepada segala sesuatu yang sudah menghidupi kita selama ini, karena tanpa mereka kita tidak akan pernah ada sehingga dengan menggunakan sarana sasajen dari unsur alam maka akan dapat menyambungkan kembali energi masa lalu dengan masa depan.

Kata Kunci : Makna, Sesajen, Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal memiliki beragam budaya, suku, bangsa, ras, dan bahasa.¹ Berdasarkan kajian antropologi, bahwa negara Indonesia ini terdiri dari 500 suku dan sub suku bangsa² dan dari sumber lain pula berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Indonesia mempunyai lebih dari 300 kelompok suku bangsa yang terdiri dari 1.240 suku bangsa serta mempunyai enam kepercayaan resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Islam, dan Konghuchu.³ Riset tentang keragaman antropologis tersebut sudah banyak dilakukan para akademisi.⁴ Dari data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki bangsa yang majemuk, bahkan sampai sekarang masih banyak kepercayaan tradisional yang masih eksis di kalangan masyarakat, salah satunya adalah Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan).⁵ Menurut Ira Indrawardana yang merupakan salah satu penganut Sunda Wiwitan mengatakan bahwa Sunda Wiwitan merupakan panggilan atau penamaan untuk masyarakat Sunda yang masih mempertahankan ajarannya secara turun temurun dari para leluhur.⁶

Dalam ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) banyak ritual yang dilakukan oleh para

¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia," *CIVIS* 5, no. 1 (2015).

² Ira Indrawardana, "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan," *Melintas* 30, no. 1 (2014): 105–18.

³ Melina Melina and Suzy S Azeharie, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)," *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 427–34.

⁴ Lihat misalnya, Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)," *Religi*, Vol. 10, No.2, 2019.

⁵ Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 13, no. 2 (2011): 150–68.

⁶ Melina and Azeharie, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)."

penganutnya sampai saat ini, dan salah satunya adalah ritual Sesajen.⁷ Ritual ini memiliki makna tersendiri bagi para penganutnya.⁸ Peneliti mengobservasi bahwa pada lingkungan sekitar banyak masyarakat Indonesia terkhususnya yang beragama Islam yang menyalah artikan makna ritual Sesajen yang dilakukan oleh para penganut Ajar pikukuh Sunda tersebut sehingga banyak orang menjugment bahwa orang yang melakukan ritual Sesajen tersebut adalah musyrik, para pemuja syetan, dan para pemberi makan setan sehingga harus disingkirkan. Kemudian peneliti mengetahui bahwa ada sekeompok komunitas para penganut Ajar Pikukuh Sunda yang masih melakukan ritual Sesajen ini tepatnya yaitu di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melina dan Suzy yang berjudul Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (studi komunikasi budaya pada penganut Sunda Wiwitan). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ritual sajen ini bukanlah sesuatu hal yang negatif, akan tetapi ritual ini merupakan ritual untuk persembahkan hasil manusia kepada *Sang Hyang Kersa* atau Sang Pencipta, makhluk yang terlihat atau yang tidak terlihat sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan rasa berterima kasih. Ritual ini pun merupakan simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan manusia dengan alam.⁹

Kemudian penelitian terdahulu oleh Lucky Hendrawan, Deni Supratman, dan Arleti M. Apin yang berjudul tentang sesajen sebagai kitab kehidupan. Hasil jurnal ini mengatakan bahwa makna yang tersirat dalam sesajen itu begitu adiluhung dan tinggi. Dan sesajen ini merupakan salah satu bukti karya budaya leluhur bangsa Nusantara yang tinggi.¹⁰ Dari penelitian terdahulu tersebut peneliti meneliti makna Sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda kepada penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung.¹¹

Metodologi

Adapun metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹² Metode penelitiannya adalah studi kasus. Adapun sumber primernya adalah melakukan wawancara langsung kepada penganut ajaran Pikukuh Sunda sekaligus pendiri padepokan bumi dega di Bandung yaitu bapak Galih Rakasiwi melalui aplikasi zoom online pada hari Kamis, 4 februari 2021 serta peneliti

⁷ Ujang Kusnadi Adam et al., "Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 27–35.

⁸ Yudita Susanti, Yusuf Olang, and Marselina Risca, "Proses Dan Makna Simbol Ritual Munjong Dayak Tobag," *Jurnal Kansasi* 5, no. 1 (2020): 92–98.

⁹ Melina and Azeharie, "Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan)."

¹⁰ Lucky Hendrawan, Deny Supratman DP, and Arleti M Apin, "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan," *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3, no. 1 (2015).

¹¹ I Wayan Bayu Anggara Wayan, Risa Linda, and Siti Ifadatin, "PEMANFAATAN TUMBUHAN SEBAGAI SESAJEN CANANG SARI OLEH MASYARAKAT SUKU BALI DI DESA SEDAHAN JAYA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA," *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR* 6, no. 2 (2021): 40–54.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

mengkaji langsung pada web youtube akun resmi Sunda academy padepokan bumi dega dan akun Lucky Hendrawan yang merupakan penganut ajaran Pikukuh Sunda dan Budayawan serta pendiri juga dari padepokan Bumi Dega Bandung. Adapun sumber sekundernya yaitu berasal dari jurnal-jurnal, buku, maupun teks-teks lainnya yang berhubungan dengan Makna Ritual Sesajen dalam Ajaran Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Padepokan Bumi Dega Sunda Academy

Padepokan Bumi Dega Sunda Academy ini beraamakan di j. Insinyur H. Djuanda no. 401 keurahan Dago, Cobong, koa Bandung. Didirikan oleh para penganut Ajar Pikukuh Sunda yaitu Lucky Hendrawan yang biasa dipanggil Abah Uci, Galih Rakasiwi, dan abu leti. Mereka adalah orang-orang yang merintis Bumi Dega tersebut. Latar belakang Padepokan bumi dega ini berdiri berasal dari adanya keprihatinan dari para pendiri bumi dega terhadap kondisi bangsa negara dan budaya yang diluar sana sering kali terjadi banyak konflik yang mana banyaknya konflik terjadi karena hilangnya rasa memiliki dan rasa kebanggan pada bangsa, negara, dan budaya kita yang akhirnya saling berpecah belah dan negara kita menjadi hancur.¹³ Dari sana mereka mendirikan padepokan bumi dega. Dan salah satu keprihainan tersebut juga adalah pada bidang pendidikan.¹⁴ Kami melihat secara subjektif dari pandangan kami sendiri bahwa pendidikan di Indonesia belum bisa menjawab tantangan zaman yang terjadi di negara kita, kita berpikir harus seperti apa pendidikan yang perlu kita lakukan untuk menjawab tantangan zaman ini. Dari sana kami mulai membuka organisasi untuk bisa membuka sedikitnya wawasan terhadap saudara-saudara dan menjalin rasa persaudaraan, mempererat tali persaudaraan, tali silaturahmi antar bangsa antar ras dan antar agama.¹⁵

Awal berdiri bumi dega ini awalnya memang dari anaknya abah Uci yang pertama namanya adalah Gilman Degani yang biasa di panggil kang Dega, beliau meninggal di usia dua puluh tahun. Kira-kira kisaran bulan februari. Berdirinya bumi dega diawali dari rasa kepedulian beliau yang tinggi terhadap budaya bangsa sangat besar sampai-sampai pada akhirnya beliau harus meninggalkan dunia ini dengan beberapa amanat ingin mendirikan saung untuk saling berbagi saling berdiskusi terkait kebudayaan dan bangsa budaya kami.¹⁶ Hingga akhirnya Abah uci, Galih rakasiwi dan Abu Leti membuat saung tempat belajar tersebut. Dan kebetulan waktu itu Abah uci adalah dosen sehingga jadilah Bumi dega Sunda Academy, didirikan saung itu satu bulan setelah anaknya abah Uci meninggal yaitu kisaran bulan juni atau mei, kemudian diformalkannya

¹³ Yuyun Agustina and Ahmad Syaifudin, "Makna Kultural Pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub Dalam Pernikahan Jawa," *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 115–20.

¹⁴ Casmudi Casmudi et al., "Teaching Methods of Educating Support and Options for Non-Formal Lifelong Learner," *International Journal of Higher Education* 8, no. 8 (2019): 30–33.

¹⁵ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.

¹⁶ Deni Miharja, M Mulyana, and Ahmad Izzan, "Islam, Ethnicity and Cultural Politics of Identity: The Religiousity of Betawi Muslim in Jakarta," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 132–43.

organisasi ini adalah tahun 2015. Ketika saung itu didirikan ternyata animo masyarakat bandung luar biasa, semakin kesini semakin banyak yang datang sehingga kami legalkan komunitas ini menjadi Yayasan. Sekarang jumlah orangnya sebagai pengurus lebih dari lima belas orang adapun peserta komunitasnya banyak kisaran ada tiga ratus orang yang ada di grup whatsapp. Orang-orang yang ikut berkumpul atau berdiskusi di tempat bumi dega sebenarnya bukan hanya penganut ajar pikukuh sunda saja,¹⁷ melainkan adapula dari para penganut ajaran lain seperti agama Islam, Kristen, dan sebagainya. Karena konteknya bumi dega itu adalah budaya jadi kita saling berbagi dan sanga terbuka kepada siapapun.¹⁸

Bumi Dega Sunda Academy bandung ini landasannya adalah budaya jadi otomatis aktivitas yang kita lakukan adalah berkaitan dengan hal itu, karena itu semua merupakan warisan dari para leluhuhur kita untuk menselaraskan dengan alam. Galih Rakasiwi sendiri termasuk salah satu orang yang diwarisi tradisi atau ajaran oleh kakek neneknya dan orang tuanya, sehingga beliau lebih ke mencoba untuk melestarikan tradisi atau ajaran-ajaran orang terdahulu atau para leluhurnya. Makna bumi dega sunda academy iu bahwa mereka berharap yayasan ini betul-betul menjadi academy,¹⁹ mereka bercita-cita juga ingin membuat sekolah yang landasannya bernafaskan budaya.²⁰

Padepokan Bumi Dega Sunda Academy ini memiliki Tri Darma Bumi Dega. Jadi kegiatan Tridarmanya adalah :

1. *Darma wangsa nagara*, salahsatu kegiatannya adalah saniscara, berbagi ilmu pengetahuan atau wawasan dengan berbagai kegiatan seperi diskusi bersama saing sharing keimuan dan sebagainya.
2. *Darma wangsa husada*, yang mana kegiatannya seperi membuat even-even, nonton bersama film-film yang bermanfaat seperti tentang kujang dengan masyarakat yang tujuannya unuk berbagi pengetahuan juga.
3. *Darma bakti pertiwi*, yaitu melakukan bersih-bersih ke tempat-tempat bersejarah seperti ke prasasti, keramat-keramat, dan sebagainya.

Dari setiap kegiaan tersebut mereka selalu diawali dengan ritual Sesajen,²¹ contoh dilakukan ketika sebelum nonton bersama, diskusi bersama, dan sebagainya. Tujuan Sesajen ini adaah untuk

¹⁷ Edi Setiadi Putra, Mohammad Djalul Djatmiko, and Mohamad Arif Waskito, "Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda Di Padukuhan Dan Pedesaan Di Jawa Barat," *PATANJALA: JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 11, no. 3 (2019).

¹⁸ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.

¹⁹ Yusuf Olang, Yudita Susanti, and Marselina Risca, "PROSES DAN MAKNA SIMBOL RITUAL MUNJONG DAYAK TOBAG," *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 213–22.

²⁰ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.

²¹ Nurnazmi Nurnazmi et al., "REVEAL THE MYSTERY OF RITUAL SESAJEN (TOHO DORE) ON MBOJO TRIBE IN BIMA," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 1–22.

berdoa bersama.²²

Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan)

Sunda Wiwitan merupakan sebuah kepercayaan orang-orang sunda terdahulu.²³ Sunda wiwitan ini terdiri dari dua kata yaitu “sunda” dan “wiwitan”. Menurut Djatikusumah sunda maknanya ada tiga konsep, yaitu pertama secara filosofis, sunda artinya bersih, indah, cahaya. Kedua, secara etnis merujuk kepada sebuah kumpulan masyarakat seperti halnya masyarakat lain. Dan yang ketiga, secara geografis merujuk kepada penamaan suatu wilayah. Yang mana di sebut sunda besar yang meliputi pada pulau besar di Indonesia (nusantara) seperti di Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Sedangkan sunda kecil meliputi pada Sumbawa, Bali, dan sebagainya. Adapun wiwitan artinya asal mula. Maka dapat diartikan sunda wiwitan adalah sunda asal atau sunda yang asli.²⁴ Adapun Wiwitan artinya adalah jati, asal, pemula, pokok, pertama. Menurut carita Parahiyangan Sunda Wiwitan ini disebut kepercayaan jati Sunda.²⁵ Sunda wiwitan ini merupakan orang yang memahami tentang pengetahuan bagaimana kita harus hidup di negara ini dan bagaimana harus hidup berbangsa, bermasyarakat, dan berbudaya.²⁶ Dan ajaran nilai-nilainya sering disebut sebagai ajar pikukuh Sunda.²⁷ Masyarakat sunda selalu berusaha melestarikan dan menjaga warisan budaya sunda nenek moyangnya. Hal ini bermaksud untuk menjaga keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia.²⁸

Untuk melihat keberadaan manusia sunda, maka kita dapat mengacu pada pertemuan artefak-artefak yang berumur ribuan tahun sebelum Masehi di dataran tinggi Bandung. Benda-benda tersebut adalah salah satu bukti penelusuran “ki sunda”. Adanya situs-situs purbakala tertentu seperti situs purbakala Cipari, Kuningan, ditaksir kira-kira sekitar berusia 2000-3000 tahun Sebelum Masehi. Temuan ini menunjukkan bahwa manusia sunda sudah mengenal tatanan hidup bermasyarakat dengan sistem kepercayaan keagamaannya, yang mana nenek moyang manusia sunda sudah memiliki perilaku dan sifat yang religius.²⁹

Jika menurut Galih Rakasiwi sendiri yang merupakan salah satu pendiri Padepokan Bumi Dega tersebut beliau mengatakan bahwa istilah Sunda Wiwitan itu adalah istilah yang baru

²² Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.

²³ Nurdin Qusyaeri and Fauzan Azhari, “Dialektika Budaya Sunda Dan Nilai-Nilai Islam (Studi Atas Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Pamali Di Tatar Sunda),” *DIALEKTIKA* 1, no. 4 (2019).

²⁴ Novi Nurazizah, “Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)” (UIN Walisongo, 2016).

²⁵ Wahid, “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten.”

²⁶ Aminullah Aminullah, “Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan,” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 1–16.

²⁷ Lucky Hendrawan, “Bumidega Sunda Academy,” Youtube, 2021, <https://www.youtube.com/user/BumidegaSundaAcademy/videos>.

²⁸ Deni Miharja and Idrus Ruslan, “Religiosity of the Indigenous Kasepuhan Sunda Community in West Java,” in *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (Atlantis Press, 2020), 328–32.

²⁹ Indrawardana, “Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan.”

diperkenalkan ke masyarakat luas, namun yang kita kaji makna dari sunda wiwitan itu adalah sunda diartikan sebagai matahari, yang mana dengan makna pusat segala ilmu pengetahuan, sesuatu yang bercahaya.³⁰ Dan wiwitan itu berasal dari kata wiwit atau kawit yang artinya asal muasal. Jadi makna dari sunda wiwitan yang kami kaji itu yaitu suatu ajaran yang dari dulu memang sudah ada. Kita adalah orang-orang yang kembali mengkaji atau yang membawa kembali ajaran-ajaran terdahulu untuk kehidupan yang akan datang yang biasa kita sebut dengan Ajar Pikukuh Sunda. Pikukuh itu adalah sesuatu yang dipegang teguh, jadi ajar pikukuh sunda adalah memegang teguh ajaran sunda. Sunda ini dalam konteks ajaran-ajaran dari para leluhur. Walaupun orang banyak mengenalnya dengan sebutan sunda wiwitan tapi kami memahami bahwa kami bukan penganut sunda wiwitan karena sunda wiwitan itu adalah untuk orang-orang terdahulu yang mana sunda itu artinya adalah sunda itu sendiri dan wiwitan itu adalah terdahulu. Jadi orang-orang yang sekarang itu biasa kami sebut adalah penganut ajar pikukuh sunda yang dalam artinya kita adalah para ajar pikukuh sunda.³¹

Makna Ritual Sesajen dalam Sunda Wiwitan (Ajaran Pikukuh Sunda)

1. Pengertian atau Makna kata Sesajen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna adalah arti, maksud, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.³² Dan menurut Frankl makna merupakan suatu hal yang sangat personal yang keterkaitan dengan diri pribadi pada individu tersebut untuk memaknai kehidupannya.³³

Sesajen merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah mulai dilupakan.³⁴ Sesajen itu maknanya sanga daam. Kata sesajen ini berasal dari “*Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*”, Sastra artinya adalah titis tulis jen atau ajian arinya ajaran, rahayu arinya keselamatan ningrat arinya di alam semesta ini pangruwat artinya yang memusnahkan atau yang bisa menghindari ing idiu artinya kebodohan kemangmangan atau bencana atau malapetaka. Jadi maknanya adalah ilmu pengetahuan di semesta ini yang perlu dipahami agar kita memperoleh kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan di alam raya ini. Selain itu juga terhindar dari segala kebingungan atau keraguan. Atau dimaknai pula sebagai tulisan yang Maha Kuasa untuk dipahami agar menjadi penerang/cahaya dalam kehidupan kita disemesta ini serta mampu memusnahkan segala keraguan ataupun kebingungan. Kemudian istilah yang panjang ini dipendekkan menjadi *Sastra Jen Ra* dan menjadilah sebutan sesajen dan bahkan sajen. Sesajen ini merupakan kitab suci bagi para pejalan Ajar Pikukuh Sunda dengan tujuan agar terhindar dari kebodohan atau keragu-

³⁰ Suci Tri Utari and Inggit Prastiawan, “Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,” *Gesture* 2301 (2019): 5799.

³¹ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), kbbi.kemendikbud.go.id.

³³ Ricky Sulistiadi, “Gambaran Makna Hidup Pada Penganut Ateis,” 2012.

³⁴ Busro Busro and Husnul Qodim, “Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2 (2018): 127–47.

raguan. Ini semua untuk mencapai keparipurnaan sehingga seseorang tersebut dapat menjadi manusia beradab dan berguna bagi masyarakat dan alam ini. Sesajen ini merupakan metode ajar atau tatacara yang bisa membentuk manusia kepada kesempurnaan diri sehingga nanti seseorang tersebut dapat bersatu pula dengan Yang Maha Sempurna dan Kuasa.³⁵ Jadi setiap ajaran untuk membawa keselamatan sama seperti halnya islam yang artinya selamat. Kemudian yang bisa menyelamatkan dalam Ajar Pikukuh Sunda yaitu adalah yang bisa betul-betul selaras dengan alam dengan manusia dan dengan semesta yang ada diseluruh bumi ini. Jadi sesajen itu bukan untuk makanan setan, tetapi sesajen itu adalah sebagai sarana untuk menyelaraskan atau menyeimbangkan dengan alam.³⁶

2. Makna ritual Sesajen dalam Sunda Wiwitan (Ajaran Pikukuh Sunda)

Di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy, sesajen dilakukan secara bersama-sama dengan saudara-saudara kita yang hadir mengikuti kegiatan. Termasuk agenda rutin setiap hari Sabtu sore ada kegiatan berdiskusi tentang budaya. Nama kegiatannya disebut dengan Sawala Saniscara. Saniscara itu artinya hari sabtu dan sawala itu berkumpul. Jadi maksudnya berdiskusi mengkaji ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan tersebut selalu ada bubuka yaitu pembukaan, dan bubuka ini dilakukanlah kegiatan *bibit amit* yang didalamnya melibatkan ritual sesajen.³⁷ Sesajen ini dilakukan lebih ke seperti doa bersama dengan sarana sesajen. Bubuka ini dilakukan dengan sesajen alasannya karena Bumi Dega ini merupakan komunitas atau organisasi yang bernafaskan budaya sehingga setiap kegiatan menggunakan sesajen. Dan yang kedua kegiatan bubuka dengan sesajen ini memang biasa pula dilakukan pula oleh para leluhur zaman terdahulu. Ada istilah *Bibit kudu amit ngala kudu menta*, jadi segala sesuatu itu harus diawali dengan *bibit amit* yang artinya meminta izin kepada orang-orang terdahulu yang memiliki cerita masa lalu karena kita akan membahas cerita masa lalu jadi kita meminta izin kepada orang-orang dahulu kepada para leluhur kepada alam semesta kepada semua yang menghidupi kita agar pengetahuan yang diberikan dapat bermanfaat. Jadi istilahnya disebut adab-adaban.³⁸

Mengenal Tuhan dalam Ajar Pikukuh Sunda kita mengenal dengan kata Toha-an. Arti toha-an itu adalah orang-orang yang dituakan, yaitu para leluhur, semesta alam, bahkan para orang tua kita. Toha-an itu sama dengan toa, Tua, tao, tue, tauhid, tei, teisme, to Shinto itu artinya sama yaitu leluhur. Jadi dengan adanya sarana-sarana sesajen itu adalah bentuk terimakasih kita kepada para leluhur, semesta alam atau kepada orang tua kita, kepada segala sesuatu yang sudah menghidupi kita selama ini. Kegiatan ritual dalam sesajen, ada bahan-bahan atau sarana sesajen

³⁵ Lucky Hendrawan, "Kitab Suci Yang Hidup," Youtube, 2021.

³⁶ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB

³⁷ Saharudin Saharudin, "Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak-Lombok," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 85–102.

³⁸ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB

yang biasa disediakan, bahan-bahannya itu prinsipnya semuanya sama se-nusantara yaitu ininya ada unsur air, tanah, api, dan angin. Ada unsur hewani, dan ada unsur tumbuh-tumbuhan. Contoh dari unsur angin ada yang disebut dengan hahampangan, yaitu sesuatu makanan yang di buat dari aci. Selanjutnya ada kelapa, telur, beras, kunyit, sirih, pinang/seupaheun, gambir, pisang emas, pisang raja, gula merah, garam, rujakeun yang terdiri dari ragi, roti, kelapa, gula merah, asem, selasih, kopi pahit, teh manis, teh pahit, kain, hanjuang, kendi, kujang pusaka, pare, pangartosan/pabeasan seperti kendi, api dalam bentuk lilin atau pelita, dan sebagainya. Jadi semua itu ada unsur angin, api, tanah, air, hewani, dan nabati/tumbuh-tumbuhan. Ini semua adalah hasil dari alam. Jadi Sesajen adalah sebagai bentuk rasa terimakasih kita terhadap alam terhadap semua yang menghidupkan kita. Jadi tidak ada istilah melakukan sesajen itu adalah menyembah jurig (setan). Kita tidak ada istilah memusuhi, baik itu kepada makhluk halus, iblis, atau roh-roh orang terdahulu. Tanpa mereka kita tidak akan pernah ada, tanpa adanya alam, hewan, dan tumbuhan kita juga tidak akan pernah ada. Pada akhirnya kita sajikanlah sarana itu sebagai bentuk terimakasih kita karena telah menghidupi kita. Menggunakan sarana-sarana tersebut karena dari orang-orang terdahulu menggunakan sarana-sarana tersebut. Semua itu adalah unsur-unsur alam jadi dari duu sampai sekarang yang digunakan dalam Sesajen sama.³⁹

Kita dan para leluhur terdahulu menyetujui bahwa hukum energi itu kekal. Contohnya kakek kita meninggal apakah kita masih mengingat kesukaannya?, tentu mengingat, karena ada residu didalam memori. Manusia pun di dalam DNA atau genetika masih menyimpan memori tersebut makanya sarana sesajen itu sebagai trigger/pengingat kembali memori yang tujuannya itu adalah untuk berterimakasih. Contoh kita memakai atau memegang kembali barang-barang yang diberikan oleh kakek atau nenek kita yang sudah meninggal apakah ini disebut menyembah? Tentu bukan, tapi sebagai bentuk mengingat kembali kepada mereka. Begitupun para penganut ajar pikukuh Sunda,⁴⁰ mereka menggunakan sarana sasajen, karena hanya dengan sarana itulah yang hanya bisa menyambungkan energi mereka masa lalu dengan masa depan.⁴¹

Adapun unsur makna bahan/sarana ajar dalam ritual sesajen yang biasa dihidangkan diantaranya sebagai berikut :

1. Anglo atau parupuyan

Anglo atau parupuyan merupakan salah satu wadah untuk menyimpan barang yang terbuat dari tanah merah dan pembuatan anglo ini terdiri dari empat unsur inti kehidupan yaitu tanah, api, air dan angin yang mana ini melambangkan pada tubuh manusia.

2. Rujakkeun atau rujakkan

³⁹ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB

⁴⁰ Miharja and Ruslan, "Religiosity of the Indigenous Kasepuhan Sunda Community in West Java."

⁴¹ Galih Rakasiwi, wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB

Rujakkeun atau rujakkan memiliki makna bahwa kehidupan manusia ini penuh dengan dinamikanya penuh dengan berbagai rasa yang bercampur aduk, dimulai dari kesedihan kegembiraan kekecewaan dan lain sebagainya. Yang mana rasa asin, pahit, manis, asam, pahit, gurih, semuanya bercampur aduk. Itu sebabnya didalam rujakan berisi berbagai macam ragam rasa. Hal ini pula berarti bahwa didalam kehidupan itu pada dasarnya terdapat ilmu pengetahuan “*kawerub*” yang menjadi kesadaran bahwa hidup adalah kehidupan di dunia yang kaya akan rasa.

3. Air minum “*Cai Leueutan*”

Air minum “*Cai Leueutan*” ini yang mana terdiri dari air bening, teh pahit, teh manis, kopi pahit, dan kopi manis. Semua ini mengandung makna dari adanya air bening berarti ketika kita dilahirkan kita betul-betul seperti air bening. Diri kita belum terpengaruh oleh apapun serta tidak membawa ilmu pengetahuan. Kita lahir belum terwarnai oleh terpaan kehidupan sehingga masih bersih dan bening.

Kemudian air teh manis dan teh pahit dimaknai bahwa ketika kita menginjak dewasa kita mulai diterpa oleh berbagai kehidupan baik kehidupan yang bahagia “manis” maupun kehidupan yang menyedihkan “membuat pahit”. Kemudian secara filosofisnya juga bahwa teh ini tumbuh pada tumbuhan dikelompok besar, yang mana diterpa oleh panas, dingin, hujan, angin, disinari oleh matahari dan lain sebagainya. Dan teh tidak menghasilkan buah melainkan yang diambil adalah pucuknya yang diolah menjadi serpihan daun yang kering dan layu. Kemudian diseduh oleh air panas. Hasil dari air teh tersebut bahwa sepekat apapun warna teh tetap masih terlihat ada unsur beningnya dan masih tembus pandang. Kemudian air kopi pahit dan kopi manis dimaknai bahwa ketika diri kita sudah menginjak tua yang mana pahit manis kehidupan sudah sangat dirasakan sehingga manusia menjadi padat dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya, maka sudah seharusnya manusia itu menjadi memiliki sikap yang bijaksana karena adanya pengalaman dari pengetahuan hidupnya.⁴² ketika seseorang mengalami berbagai cobaan tantangan dan rintangan dalam hidupnya maka hal tersebut menjadi ilmu pengetahuan bagi dirinya. Hal ini serupa dengan filosofi dari kopi itu. Kita lihat bahwa kopi hidup pada alam yang mana mengalami terpaan dari panas matahari, dingin, angin, hujan, dan sebagainya.

Kemudian kopi pula adalah tanaman yang menghasilkan buah yakni dari buah berwarna hijau menjadi merah sebagai tanda sudah matang. Setelah itu kopi di ambil bijinya, dikupas, dijemur hingga kering, kemudian dipanaskan dengan dibakar. Setelah itu digiling dan menjadilah serbuk yang menghasilkan aroma yang harum dan dapat diseduh. Dalam penyajian pun kopi harus diseduh dengan air mendidih hingga ketika diseduh warnanya terlihat pekat dan tidak tembus pandang. Ampasnya pun sudah tidak dapat menjadi biji-bijian lagi sehingga bentuknya sudah berbeda. Konsep dari

⁴² D Darmawan et al., “Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19,” *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 115–124.

ketiga minuman ini “*leuentan*” bisa dimaknai pula dengan konsep terbalik, yaitu dari kopi menuju air teh dan terakhir menjadi air bening. Hal ini dimaknai dari kegelapan menuju pencerahan yaitu menjadi manusia yang memiliki jiwa dan pikiran yang suci, yang mana kedudukan orang tersebut bahwa dari pengalaman hidupnya dia sudah mampu menjernihkan pikirannya menjernihkan hatinya dan menjernihkan perilakunya sehingga menjadi seseorang yang suci dan tauladan.⁴³

4. Telur ayam kampung

Telur ayam kampung maknanya adalah bahwa kita tidak boleh melupakan masa lalu kita yaitu cikal bakal kita kita yang berasal dari ibu bapak kita, dan mereka pun berasal dari kakek nenek kita. Dan seterusnya hingga pada leluhur kita yang agung. Manusia yang agung itu adalah manusia yang tidak lupa pada asal-muasalnya. Telor ini juga dimaknai bahwa kita jangan melupakan kampung asal kita, leluhur bangsa dan budaya kita sehingga kita menjadi diri sendiri, bukan menjadi orang lain. Sebagaimana pepatah yang mengatakan “jangan kita menjadi kacang yang lupa pada kulitnya” dalam istilah sundanya disebut *cupu manik astagina*.⁴⁴

5. Beras

Beras maknanya adalah bahwa kita harus menjadi manusia yang bisa membagikan kemakmuran, kesejahteraan atau memberi kebaikan kepada lingkungan sekitar kita karena disinilah kita diingatkan bahwa kita tidak hidup sendiri sehingga perlu bertumbuh dalam berbuat kebaikan.

6. Pisang Manggala dan pisang emas matang

Pisang Manggala dan pisang emas matang maknanya bahwa kita sebagai penerus bangsa atau penerus leluhur kita perlu menjadi pribadi yang lembut dan memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang diajarkan serta menjadi pribadi yang memiliki jiwa yang suci dan mulia (dilihat dari pisang yang berwarna kuning).⁴⁵ Filosofi tentang pisang itu sendiri, pisang Manggala bukan dimaknai dari buahnya saja, melainkan juga namanya. Mang artinya timur, purwa, putih, matahari terbit, sanghyang Iswana. Yang mana kita diingatkan agar kita tetap menjadi orang yang selalu menantikan ilmu pengetahuan selalu menantikan pencerahan. Kemudian pisang emas, yang dari namanya bahwa emas merupakan lambang dari kemuliaan dan kekayaan. Maka dari itu mengajarkan kita harus menjadi orang yang mulia budi pekertinya. Kemudian warna kuning “emas” disebut sebagai “Ah” yang artinya matahari tenggelam, sore hari, barat, *Sang Hyang mabadewa*. Jadi jika kita rangkaikan antara pisang Manggala dengan pisang emas berrarti diartikan bahwa dari awal kehidupan hingga akhir kehidupan kita memiliki tugas agar menjaga perilaku yang berbudi pekerti yang baik dan menjaganya dengan segala kemuliaan. Kemudian pohon pisang dalam pertumbuhannya pun susah

⁴³ Hendrawan, “Bumidega Sunda Academy.”

⁴⁴ Hendrawan, “Kitab Suci Yang Hidup.”

⁴⁵ Hendrawan, “Bumidega Sunda Academy.”

untuk dimatikan. Maksudnya bahwa ketika pohon itu ditebang maka akan tumbuh lagi tunasnya, dan seterusnya. Ini dimaknai bahwa kita dalam sebuah keluarga yang akan selalu turun temurun. ajaran ini tidak akan pernah hilang, meskipun yang besarnya mati tapi dia akan melahirkan tunas-tunas yang baru. Kemudian yang unik pula bahwa pertumbuhan pisang ini selalu diawali dari jantung, maknanya bahwa segala sesuatu kehidupan manusia itu diawali dari detak jantungnya, sama prinsipnya ketika manusia masih ada di dalam kandungan proses pembentukan manusia itu diawali dari munculnya detak jantung, menurut ilmu pengetahuan modern bahwa segala yang hidup itu diawali dari detak jantungnya dulu kemudian setelah itu barulah muncul kehidupan yang lain.⁴⁶

7. Pelita yang bahan bakarnya adalah minyak kelapa

Pelita yang bahan bakarnya adalah minyak kelapa dimaknai bahwa kehidupan kita harus dapat menjadi penerang baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam sebuah masyarakat besar kita harus menjadi penengah, dimanapun berada dan sebesar apapun lingkungan yang kita temui jadilah pelita bagi mereka sehingga menghasilkan cahaya dan kehangatan. Kemudian minyak kelapa itu apabila kita lihat filosofinya dia harus diparut dahulu, kemudian diperas setelah diperas kemudian dipanaskan, dan lahirlah saripatinya berupa minyak.⁴⁷

8. Kujang yang menancap

Kujang yang menancap dimaknai bahwa kita harus menjadi manusia yang memiliki perilaku kedewaan dimanapun kita berada. Dengan ilmu pengetahuan kita harus membuat diri kita menjadi seseorang yang memiliki watak yang Paripurna menjadi manusia cahaya yang mampu menerangi alam dengan segala kehidupannya.⁴⁸

9. Sisir

Sisir maknanya yaitu kita harus mampu menata pikiran kita dengan baik sehingga kita mampu berpikir teliti dan rapi dan tidak ceroboh.

10. Cermin

Cermin memiliki makna bahwa kita harus menjadi manusia yang pandai mengevaluasi diri sebelum kita menyalahkan orang lain atau sebelum kita menilai orang lain kita lihat dulu diri kita. Kita sendiri pun belum tentu adalah yang paling benar, yang paling baik, dan yang paling sempurna. Cermin juga adalah panduan dari diri kita, jadi kita perlu mengenal lebih dalam diri kita dan kita perlu mengevaluasi diri agar lebih baik.⁴⁹ Hal ini sesuai pula dengan hadis nabi SAW yang berbunyi, *man 'arafa nafsahu faqod 'arafa robbahu* "barangsiapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal

⁴⁶ Hendrawan.

⁴⁷ Hendrawan, DP, and Apin, "Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan."

⁴⁸ Hendrawan, "Bumidega Sunda Academy."

⁴⁹ Hendrawan, "Kitab Suci Yang Hidup."

Tuhannya”. Kita akan mengenal sang Maha Kuasa ketika kita sudah mampu mengkaji rasa diri kita secara sadar.

11. Kain batik dengan corak Garuda

Kain batik dengan corak Garuda maknanya bahwa kita tidak melupakan kebudayaan bangsa kita sendiri. Kita jangan salah dalam memilih pakaian.

12. Minyak wangi

Minyak wangi maknanya adalah bahwa kita harus menjadi manusia yang mampu memberikan wewangian/keharuman kepada diri kita sendiri, kepada keluarga, bangsa, Negara, maupun pada alam ini. Makna minyak wangi pun diumpamakan sebagai budi pekerti yang menyenangkan.

13. Daun atau pohon hanjuang

Daun atau pohon hanjuang dalam istilah sunda pohon hanjuang dilambangkan dengan *“tunda alaeun carita pikeun nu neang”*, yang artinya adalah tempat menyimpan dan tempat mengambil cerita bagi siapa saja yang mencarinya. Ini maksudnya bahwa manusia diajarkan untuk beradab yang baik adalah turun-temurun dari nenek moyang kita. (Lucky Hendrawan, 2019).

14. Sirih / seperangkat sepaheun

Maknanya adalah kita perlu bergotong-royong dan bersatu dalam hidup meskipun kita berbeda-beda. Segala rasa kehidupan yang pahit maupun manis, ketika ada problem dalam sebuah keluarga baik pada keluarga yang kecil maupun yang besar kita harus menyelesaikannya dengan penuh kasih. Dan jika salah bertindak atau salah mengambil keputusan maka akan mengakibatkan pertumbuhan darah. Ini di lihat dari daun sirih yang berwarna hijau ketika sudah diseupah dan dikeluarkan maka berubah menjadi warna merah.

15. Garam dan gula Merah “gula kawung/gula Jawa”

Garam dan gula Merah “gula kawung/gula Jawa” di dalam sesajen ini melambangkan bahwa kita harus mampu menjadi manusia yang selalu belajar selalu punya kemampuan mendapatkan ilmu sedalam dan seluas samudra. Kemudian kita juga harus memiliki keberanian untuk selalu berbuat kejujuran. Garam ataupun gula kawung, mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang cerdas dan pintar sehingga dapat mengambil saripati ilmu pengetahuan yang besar dan tinggi setinggi gunung seperti halnya gula kawung atau luas seluas samudra seperti halnya garam dilautan.

16. Hahampangan

Hahampangan merupakan kerupuk yang dibuat dari saripati umbi-umbian atau disebut aci. Makna dari hahampangan ini adalah bahwa ilmu pengetahuan itu ringan “hampang” untuk dibawa kemana-mana dan bahkan ketika kita berilmu kita akan merasa mudah dalam menghadapi segala tantangan kehidupan ini.

17. Cerutu

Cerutu benda ini merupakan benda yang dibuat dari gulungan daun tembakau kering yang sifatnya berlapis-lapis, mudah rusak dan sobek. Makna dari cerutu ini melambangkan bahwa dalam mengkaji sesuatu terutama mengkaji ajaran para leluhur kita, perlulah kita bersikap hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan tidak ceroboh. Perlu kita mengkaji dengan cerdas dan teliti agar tidak salah kaprah dalam memahaminya.

18. Kembang setaman

Kembang setaman dilihat dari bentuknya kembang atau bunga selain bentuknya indah dan harumnya semerbak, kembang ini sangat banyak disukai oleh semua makhluk yang ada dimuka bumi ini. Kemudian setaman itu adalah lingkungan hidup. Jadi makna dari kembang setaman ini adalah bahwa jika kita mengerjakan semua ajaran yang telah diajarkan maka kita akan banyak disukai dan dicintai orang lain. Banyak orang menunggu kehadirannya dimanapun dan kapanpun.

19. Kain suci/ boeh larang

Kain suci/ boeh larang ini digunakan sebagai hamparan untuk meletakkan benda-benda sesajen. Makna dari boeh larang ini adalah sebagai pengingat bahwa dalam mengkaji ilmu dalam kehidupan harus kita niatkan dengan pikiran dan hati yang bersih. Selain itu pula, bahwa segala sesuatu yang ada di atasnya mengandung nilai ajaran yang agung dan suci.

Kemudian dalam proses ritual sesajen tersebut,⁵⁰ kita perlu menyatukan antara raga, rasa, dan daya cipta kita. Sehingga akan terjadi tahapan “rasa, rumasa, tumarima, nganuhunkeun, dan ngupaya” yang artinya yaitu merasa, tahu diri, menerima dengan penuh kepasrahan, berterimakasih dan berdaya. Dalam konsep teologi bahwa dalam berdialog dengan Tuhan kita perlu ada kekhusyuan dan memasrahkan segala hidup kita kepada-Nya. Tujuan dalam ritual selalu bermaksud untuk lebih mendekatkan diri kepada Yang maha Kuasa dengan berpasrah diri untuk meminta keselamatan.⁵¹

Ketika seseorang akan membaca sesajen, maka ia terlebih dahulu harus bersikap duduk dengan tertib, merendahkan diri, rendah hati dan penuh penghormatan. Kemudian heningkan daya cipta agar terjadi kesadaran penuh. Setelah menetapkan diri dalam kesadaran, kemudian Tarik nafas dengan panjang dan perlahan-lahan sehingga mendapatkan perasaan damai dalam diri.⁵² Kemudian dilanjut dengan memasukkan butiran kemenyan ke dalam bara api parupuyan, maka terjadilah asap wangi kemenyan yang menyebar ke udara. Hal ini dimaknai bahwa diri kita siap menerima ilmu pengetahuan tentang kehidupan dari alam ini. Setelah itu orang yang

⁵⁰ Susanti, Olang, and Risca, “Proses Dan Makna Simbol Ritual Munjong Dayak Tobag.”

⁵¹ Dyah Rahayu Eka Lestari, “Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁵² Deni Miharja and Wawan Hernawan, “Merawat Kerukunan Di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 107–25.

melakukan sesajen memberikan kalimat pembuka dengan ucapan penghormatan dengan posisi kepala dalam sikap menjunjung dan kedua telapak tangannya dirapatkan dan disimpan diatas kepala dengan mengucapkan “*Pun sapun sampurasun Amit Ampun nya Paralun*” lalu menyatakan permohonan kepada Yang Maha Kuasa sebagai bentuk rasa pemasrahan diri segala hidupnya kepada-Nya. Lalu meminta restu kepada alam semesta dan meminta restu pula kepada para leluhur karena telah mewariskan segala ilmu pengetahuan kepada diri. Kemudian setelah itu, mulailah membacakan dan mengkaji setiap unsur sesajen yang ada dihadapannya. Dalam pembacannya tidak perlu terburu-buru serta dalam pembacannya tidak perlu sama karena setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing. Melihat prinsip tersebut, penulis menganalisis pula bahwa dalam konsep keagamaan mengajarkan kita untuk tidak memaksakan orang lain harus sama dengan diri kita karena setiap manusia itu berbeda- beda.⁵³

Kesimpulan

Dalam tulisan ini peneliti menyimpulkan bahwa ritual sesajen yang dilakukan dalam Ajar Pikukuh Sunda (sunda wiwitan) memiliki makna yang sangat tinggi dan adiluhung. Bahan ajar/ sarana dalam ritual tersebut prinsipnya semua sama yaitu ada unsur air, tanah, api, dan angin. Ada unsur hewani dan unsur tumbuh-tumbuhan. Jadi sarana yang disediakan seperti anglo/ parupuyan, rujakkeun/rujakkan, air minum/cai leueuteun, telur ayam kampung, beras, pisang manggala dan pisang emas matang, pelita yang bahan bakarnya dari minyak kelapa, kujang yang menancap, sisir, cermin, kain batik dengan corak garuda, minyak wangi, daun atau pohon hanjuang, sirih/seperangkat seupaheun, garam, gula merah/gula kawung, hahampangan, cerutu, kembang setaman, kain suci / boeh larang, dan sebagainya yang didaamnya memiliki makna tersendiri. Makna dari Sesajen yang dilakukan oleh para Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung ini adalah ritual do'a sebagai bentuk rasa terimakasih kepada para leluhur, alam semesta, kepada orang tua, atau kepada segala sesuatu yang sudah menghidupi kita selama ini, karena tanpa mereka kita tidak akan pernah ada sehingga dengan menggunakan sarana sasajen dari unsur alam maka akan dapat menyambungkan kembali energi masa lalu dengan masa depan.

Referensi

- Adam, Ujang Kusnadi, Andreian Yusup, Salma Fauziyyah Fadlullah, and Siti Nurbayani. “Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 27–35.
- Agustina, Yuyun, and Ahmad Syaifudin. “Makna Kultural Pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub Dalam Pernikahan Jawa.” *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 2 (2021): 115–20.
- Aminullah, Aminullah. “Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa

⁵³ Deni Miharja and Ahmad Saepudin, “Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih:(Studi Deskriptif Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih Di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 166–84.

- Prenduan.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 1–16.
- Busro, Busro, and Husnul Qodim. “Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2 (2018): 127–47.
- Casmudi, Casmudi, Zalik Nuryana Zalik Nuryana, Deni Deni Miharja, I I Gede Dharman Gunawan, and Zainal Abidin Muhja Zainal Abidin Muhja. “Teaching Methods of Educating Support and Options for Non-Formal Lifelong Learner.” *International Journal of Higher Education* 8, no. 8 (2019): 30–33.
- Darmawan, D, D Miharja, R S R Waluyajati, and E Isnaeniah. “Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19.” *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 115–124.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia.” *CIVIS* 5, no. 1 (2015).
- Eka Lestari, Dyah Rahayu. “Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hendrawan, Lucky. “Bumidega Sunda Academy.” Youtube, 2021. <https://www.youtube.com/user/BumidegaSundaAcademy/videos>.
- . “Kitab Suci Yang Hidup.” Youtube, 2021.
- Hendrawan, Lucky, Deny Supratman DP, and Arleti M Apin. “Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan.” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 3, no. 1 (2015).
- Indrawardana, Ira. “Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan.” *Melintas* 30, no. 1 (2014): 105–18.
- Ismail, Roni. “Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok”, *Religi*, Vol. 10, No.2, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. kbbi.kemendikbud.go.id.
- Melina, Melina, and Suzy S Azeharie. “Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya Pada Penganut Sunda Wiwitan).” *Koneksi* 3, no. 2 (2020): 427–34.
- Miharja, Deni, and Wawan Hernawan. “Merawat Kerukunan Di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 107–25.
- Miharja, Deni, M Mulyana, and Ahmad Izzan. “Islam, Ethnicity and Cultural Politics of Identity: The Religiosity of Betawi Muslim in Jakarta.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 132–43.

Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani

Miharja, Deni, and Idrus Ruslan. "Religiosity of the Indigenous Kasepuhan Sunda Community in West Java." In *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 328–32. Atlantis Press, 2020.

Miharja, Deni, and Ahmad Saepudin. "Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih:(Studi Deskriptif Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih Di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 166–84.

Nurazizah, Novi. "Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)." UIN Walisongo, 2016.

Nurnazmi, Nurnazmi, Arifuddin Arifuddin, Nurhasanah Nurhasanah, Irfan Irfan, Ida Waluyati, S T Nurbayan, and Syaifullah Syaifullah. "REVEAL THE MYSTERY OF RITUAL SESAJEN (TOHO DORE) ON MBOJO TRIBE IN BIMA." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 1–22.

Olang, Yusuf, Yudita Susanti, and Marselina Risca. "PROSES DAN MAKNA SIMBOL RITUAL MUNJONG DAYAK TOBAG." *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 213–22.

Putra, Edi Setiadi, Mohammad Djalu Djatmiko, and Mohamad Arif Waskito. "Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda Di Padukuhan Dan Pedesaan Di Jawa Barat." *PATANJALA: JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 11, no. 3 (2019).

Qusyaeri, Nurdin, and Fauzan Azhari. "Dialektika Budaya Sunda Dan Nilai-Nilai Islam (Studi Atas Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Pamali Di Tatar Sunda)." *DIALEKTIKA* 1, no. 4 (2019).

Saharudin, Saharudin. "Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak-Lombok." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 85–102.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulistiadi, Ricky. "Gambaran Makna Hidup Pada Penganut Ateis," 2012.

Susanti, Yudita, Yusuf Olang, and Marselina Risca. "Proses Dan Makna Simbol Ritual Munjong Dayak Tobag." *Jurnal Kansasi* 5, no. 1 (2020): 92–98.

Utari, Suci Tri, and Inggit Prastiawan. "Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *Gesture* 2301 (2019): 5799.

Wahid, Masykur. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Banten." *ELHARAKAH (TERAKREDITASI)* 13, no. 2 (2011): 150–68.

Wayan, I Wayan Bayu Anggara, Risa Linda, and Siti Ifadatin. "PEMANFAATAN TUMBUHAN

SEBAGAI SESAJEN CANANG SARI OLEH MASYARAKAT SUKU BALI DI DESA
SEDAHAN JAYA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA.”
BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR 6, no. 2 (2021): 40–54.

Wawancara

Rakasiwi, Galih. Wawancara kepada salah satu pendiri padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung melalui tatap muka online menggunakan zoom meeting, pada hari Kamis, 4 februari 2021 pukul 16:00-17:30 WIB.